

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ungkapan Soimah terhadap pacar sang anak dalam *podcast* bersama Raditya Dika merupakan praktik komunikasi yang sarat dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tersebut hadir melalui penggunaan bahasa yang keras, gaya komunikasi yang frontal, serta relasi kuasa yang timpang antara orang tua dan calon menantu. *Podcast* sebagai arena (*field*) menjadi ruang sosial tempat dominasi simbolik diproduksi, dilegitimasi, dan direproduksi, terutama melalui otoritas simbolik yang dimiliki Soimah sebagai figur publik sekaligus orang tua.

Pemaknaan khalayak terhadap praktik tersebut tidak terlepas dari habitus masing-masing informan yang terbentuk dari latar belakang keluarga, budaya, agama, generasi, serta pengalaman hidup. Informan yang berada pada posisi dominan cenderung memiliki habitus yang selaras dengan pola asuh keras dan struktur hubungan dengan hierarki, sehingga memaknai kekerasan simbolik sebagai bentuk pendidikan yang sah. Latar belakang informan sebagai seorang guru memperkuat penerimaan tersebut, karena pengalaman profesionalnya membentuk keyakinan bahwa pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk melalui tekanan simbolik, selama diniatkan untuk kebaikan. Dalam konteks ini, kekerasan simbolik beroperasi secara halus dan diterima sebagai *doxa*, yakni kebenaran yang dianggap wajar dan tidak lagi dipertanyakan.

Mayoritas informan berada pada posisi negosiasi, yang umumnya berasal dari generasi muda dengan habitus yang berbeda dari generasi sebelumnya. Informan dalam kelompok ini memahami bahwa gaya komunikasi Soimah merupakan bagian dari persona publik dan latar belakang didikan keras yang membentuk dirinya. Namun, perubahan arena sosial yang ditandai dengan meningkatnya wacana kesehatan mental membentuk habitus baru yang lebih sensitif terhadap dampak yang tak kasat mata, yaitu kesehatan mental. Akibatnya, meskipun maksud pendidikan dan ketegasan dapat diterima, praktik kekerasan

simbolik tidak sepenuhnya dilegitimasi dan mulai dipertanyakan batas kewajarannya.

Sementara itu, informan yang berada pada posisi oposisi menunjukkan habitus yang berseberangan dengan *doxa* terkait pendidikan keras. Informan ini memiliki pengalaman intens sebagai korban maupun saksi kekerasan simbolik yang dinormalisasi di lingkungan sosialnya. Kesadaran yang tinggi terhadap isu kesehatan mental membuatnya menolak dominasi simbolik dalam bentuk apa pun sebagai strategi mendidik. Dalam teori kekerasan simbolik Bourdieu, posisi oposisi ini menandai terjadinya resistensi terhadap *doxa* yang selama ini menormalisasi kekerasan simbolik dalam relasi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak berdiri sebagai praktik yang netral, melainkan selalu beroperasi dalam relasi antara arena, modal, dan habitus. Modal simbolik yang dimiliki Soimah, baik sebagai ibu maupun figur publik, memungkinkan praktik dominasi simbolik diterima atau dipertanyakan oleh khalayak. Variasi pemaknaan tersebut menegaskan bahwa normalisasi kekerasan simbolik sangat bergantung pada kesesuaian antara habitus produser pesan dan habitus khalayak. Penelitian ini kemudian memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja secara halus, direproduksi melalui bahasa, dan dipertahankan atau ditolak melalui dinamika sosial dan generasi yang terus berubah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan variasi informan, sehingga masih memiliki keterbatasan dalam mengulas aspek budaya secara mendalam, khususnya dalam memahami kekerasan simbolik yang berkaitan dengan nilai, norma, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan tambahan berupa ahli budaya agar analisis resepsi yang dilakukan dapat dilengkapi dengan perspektif yang lebih kontekstual mengenai bagaimana praktik komunikasi bernuansa kekerasan simbolik dibentuk, dinormalisasi, dan dimaknai dalam budaya tertentu. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk

menambahkan informan yang berasal dari latar belakang budaya Jawa, sehingga dapat menghadirkan sudut pandang khalayak yang tumbuh dalam sistem nilai hierarki dan pola komunikasi khas budaya Jawa. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu menunjukkan perbedaan resepsi yang lebih jelas terkait dominasi simbolik, proses normalisasi kekerasan simbolik, serta batas antara ketegasan dan kekerasan dalam konteks budaya yang beragam.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa beberapa informan memandang ungkapan bernuansa kekerasan simbolik berpotensi memberikan dampak terhadap kondisi mental individu yang menjadi sasaran maupun saksi dari praktik komunikasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah secara lebih mendalam kemungkinan adanya pengaruh kekerasan simbolik terhadap kesehatan mental korban. Kajian lanjutan dapat menghubungkan praktik kekerasan simbolik dengan aspek diri dari khalayak, seperti rasa percaya diri, perasaan tertekan, atau ketahanan mental, dengan tetap menggunakan perspektif ilmu komunikasi sebagai landasan analisis. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk komunikasi bernuansa kekerasan simbolik diproduksi, diterima, dan dinegosiasikan oleh khalayak dalam berbagai media komunikasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang kekerasan simbolik dalam relasi sosial dan media digital.